

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR, DAN KEBARUAN PENELITIAN**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Hakekat Menulis**

###### **a. Pengertian Menulis**

Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen yaitu, keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan keterampilan menulis. Setiap keterampilan itu erat sekali hubungannya dengan ketiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa tersebut pada umumnya melalui suatu hubungan urutan yang teratur, mulanya belajar menyimak, kemudian berbicara, membaca dan kemudian menulis.

Menulis merupakan keterampilan bahasa yang sangat penting dipelajari karena dapat membekali kemampuan hidup bagi siapa pun yang bisa memerlukannya. Iskandarwassid dan Sunedar (2009), menjelaskan bahwa menulis suatu bentuk kemampuan dan keterampilan bahasa yang terakhir dikuasai oleh peserta didik setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca. Dari keterampilan-keterampilan tersebut, peserta didik dapat mengungkapkan pikiran, gagasan, dan perasaan melalui bahasa tulis. Dalman (2015) menulis adalah proses penyampaian pikiran, angan-angan, perasaan dalam bentuk tanda atau tulisan yang bermakna.

Dalam kegiatan menulis terdapat kegiatan merangkai, menyusun, melukiskan, suatu lambang atau tanda atau tulisan berupa beberapa huruf yang membentuk kata, kumpulan kata membentuk kelompok kata atau kalimat, kumpulan kalimat berbentuk paragraf, dan kumpulan paragraf membentuk wacana atau karangan yang utuh dan bermakna.

Menurut Tarigan (dalam Habibi dan Mulyani, 2016) mengemukakan bahwa menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut. Menulis berarti mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkan secara tersurat. Menulis adalah sebuah aktivitas pengungkapan ide, gagasan, pengalaman seseorang yang melahirkan pikiran, perasaan, yang harus ditingkatkan untuk mengukur sejauh mana dapat mempergunakan bahasa dalam bentuk tulisan. Sehingga orang dapat memahami tulisan tersebut (Akhadiyah, dalam Habibi dan Mulyani, 2016).

Berdasarkan definisi-definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa, menulis adalah suatu aktivitas berkomunikasi dalam menyampaikan ide, gagasan, pendapat ataupun berargumentasi dengan menggunakan bahasa yang berupa tulisan. Oleh karena itu, keterampilan menulis harus terus ditingkatkan dan dikembangkan dengan melalui pelatihan secara rutin dan praktik yang teratur agar keterampilan menulis dapat dicapai dengan baik.

## **b. Langkah-langkah Menulis**

Sebelum melakukan kegiatan menulis, sebaiknya memperhatikan langkah-langkah atau perencanaan yang harus ditempuh agar informasi yang terdapat dalam tulisan sampai dengan kepada pembaca. Maka dari itu dituliskan langkah-langkah menulis, dalam buku Anisatun (2018) menyatakan bahwa langkah-langkah dalam menulis adalah sebagai berikut: pemerolehan ide, pemroduksian ide, dan pengolahan ide.

Kemudian langkah-langkah menulis menurut Rohman, dkk (2019) terbagi menjadi: (1). Membentuk objek tulisan, (2). Merumuskan alasan – alasan untuk menjawab mengapa, (3). Merumuskan isu penting yang hendak di angkat, (4). Rumuskan dimensi teoritis terkait dengan isu dan objek, (5). Membuat kerangka karangan, (6). Mulai menulis berdasarkan kerangka karangan, (7). Membaca ulang, (8). Mengedit tanda baca, ketikan, hingga narasi, dan (9). Melakukan editing akhir.

Sedangkan Mulyati dkk dalam Tantawi (2013) menyatakan bahwa langkah-langkah menulis adalah sebagai berikut: (1). menguasai ejaan menulis, (2). menguasai pembentukan istilah, (3). menguasai bentuk kata, (4). menguasai pilihan kata, (5). menguasai struktur menulis, (6). menguasai pikiran pertama dan pikiran-pikiran penjelas, (7). menguasai hubungan antara kalimat dengan kalimat, (8). menguasai hubungan antara paragraf dengan paragraf, (9). menguasai isi pendahuluan, isi bagian isi, dan isi bagian penutup.

Jadi dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa langkahlangkah menulis adalah pada topik penulisan setiap butir topik ada di dalam kerangka yang disusun. Tahap revisi yaitu memperbaiki, mengurangi, memperluas karangan apabila terdapat kesalahan baik mengenai logika, sistematika, ejaan, pilihan kata, kalimat, dan sebagainya.

## **2. Karangan Deskripsi**

### **a. Pengertian Karangan Deskripsi**

Karangan deskripsi adalah ragam wacana yang melukiskan atau menggambarkan sesuatu berdasarkan kesan-kesan dari pengamatan, pengalaman, dan perasaan penulisnya. Sasarannya adalah menciptakan atau memungkinkan terciptanya imajinasi (daya khayal) pembaca sehingga dia seolah-olah melihat, mengalami, dan merasakan sendiri apa yang dialami penulisnya (Suparno, 2002: 10). Karangan jenis ini berusaha menyampaikan kesan-kesan tentang sesuatu dengan sifat dan gerak-geriknya atau sesuatu yang lain kepada pembaca. Sesuatu yang dapat dideskripsikan tidak hanya terbatas pada apa yang kita lihat dan dengar saja, tetapi juga yang kita rasa dan pikir, seperti rasa takut, cemas, tegang, jijik, haru, dan kasih sayang. Begitu pula suasana yang timbul dari suatu peristiwa, seperti suasana mencekam, putus asa, kemesraan, dan keromantisan panorama pantai.

Karangan deskripsi atau pemerian merupakan sebuah bentuk tulisan yang bertalian dengan usaha para penulis untuk memberikan perincian-perincian dari objek yang sedang dibicarakan (Keraf, 2005: 93).

Penulis memindahkan kesan kesannya. Memindahkan hasil pengamatan dan perasaannya kepada pembaca. Ia menyampaikan sifat dan semua perincian wujud yang dapat ditemukan pada objek tersebut. Deskripsi merupakan karangan yang sifatnya melukiskan atau menggambarkan suatu tempat, keadaan, benda secara jelas dan rinci. Gambaran atau lukisan yang disajikan harus hidup dan jelas sehingga pembaca seolah-olah melihat, mendengar, dan merasakan seperti yang penulis utarakan.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa karangan deskripsi merupakan karangan yang kita susun untuk melukiskan sesuatu dengan maksud untuk menghidupkan kesan dan daya khayal mendalam pada pembaca. Lukisan dalam karangan deskripsi harus diusahakan sedemikian rupa agar pembaca seolah-olah melihat sendiri apa yang kita lukiskan tersebut. Membuat karangan deskripsi ini membutuhkan keterlibatan emosi (perasaan) pengarang. Agar karangan deskripsi menjadi hidup, perlu dilukiskan bagian-bagian yang dianggap penting sedetail mungkin. Selain detail-detail, urutan waktu, dan urutan ruang dalam karangan deskripsi harus pula diperhatikan secara baik. Karena urutan waktu dan urutan ruang tidak dilukiskan secara nyata, dapat membawa akibat kesatuan lukisan tidak terjamin.

#### **b. Langkah-Langkah Menulis Karangan Deskripsi**

Di dalam menulis karangan deskripsi ada langkah-langkah tertentu yang harus diikuti agar hasilnya tersusun secara sistematis (Suparno, 2002: 421). Langkah-langkah menulis deskripsi sebagai berikut.

1. Menentukan apa yang akan dideskripsikan: apakah akan mendeskripsikan orang atau tempat.
2. Merumuskan tujuan pendeskripsian: apakah deskripsi dilakukan sebagai alat bantu karangan narasi, eksposisi, argumentasi, atau persuasi.
3. Menetapkan bagian yang akan dideskripsikan. Kalau yang dideskripsikan orang, apakah yang dideskripsikan itu ciri-ciri fisik, watak, gagasannya, atau benda-benda di sekitar tokoh? Kalau yang dideskripsikan tempat, apakah yang dideskripsikan keseluruhan tempat atau hanya bagian- bagian tertentu saja yang menarik.
4. Memerinci dan mensistematisasikan hal-hal yang menunjang kekuatan bagian yang akan dideskripsikan. Hal-hal apa saja yang akan ditampilkan untuk membantu memunculkan kesan dan gambaran kuat mengenai sesuatu yang dideskripsikan. Pendekatan apa yang akan digunakan penulis.

### **c. Ciri-Ciri Karangan Deskripsi**

Maizar (1991:12) menjelaskan tentang ciri-ciri karangan deskripsi sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil pengamatan penulis.
2. Penulis berusaha memindahkan kesan pengamatan dan perasaannya kepada pembaca.
3. Membentuk daya khayal pada pembaca, seolah-olah pembaca melihat atau merasakan sendiri tentang objek yang disampaikan.

4. Berupaya lebih memperlihatkan perincian tentang objek.

### **3. Kearifan Lokal**

Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri (Wibowo, 2015). Identitas dan Kepribadian tersebut tentunya menyesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat sekitar agar tidak terjadi pergesaran nilai-nilai. Kearifan lokal adalah salah satu sarana dalam mengolah kebudayaan dan mempertahankan diri dari kebudayaan asing yang tidak baik. Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.

Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat *local wisdom* atau pengetahuan setempat "*local knowledge*" atau kecerdasan setempat *local genius* (Fajarini, 2014). Berbagai strategi dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjaga kebudayaannya. Hal senada juga diungkapkan oleh Alfian (2013) Kearifan lokal diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka.

Selanjutnya Istiawati (2016) berpandangan bahwa kearifan lokal merupakan cara orang bersikap dan bertindak dalam menanggapi perubahan

dalam lingkungan fisik dan budaya. Suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai dengan yang profan (bagian keseharian dari hidup dan sifatnya biasa-biasa saja).

Kearifan lokal atau *local wisdom* dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat local yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal menurut (Ratna, 2011) adalah semen pengikat dalam bentuk kebudayaan yang sudah ada sehingga didasari keberadaan. Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai suatu budaya yang diciptakan oleh aktor-aktor lokal melalui proses yang berulang-ulang, melalui internalisasi dan interpretasi ajaran agama dan budaya yang disosialisasikan dalam bentuk norma-norma dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti dapat mengambil benang merah bahwa kearifan lokal merupakan gagasan yang timbul dan berkembang secara terus-menerus di dalam sebuah masyarakat berupa adat istiadat, tata aturan/norma, budaya, bahasa, kepercayaan, dan kebiasaan sehari-hari.

#### **4. Metode *Field Trip***

##### **a. Pengertian Metode *Field Trip***

Metode *Field trip* (karya wisata) ialah cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak siswa ke suatu tempat atau obyek tertentu



di luar sekolah untuk mempelajari/menyelidiki sesuatu seperti meninjau pabrik sepatu, suatu bengkel mobil, toko serba ada, suatu peternakan atau perkebunan, museum dan sebagainya (Roestiyah, 2008). Menurut Manzilatusifa dalam Muslihuddin, dkk., (2012) karya wisata sebagai suatu metode mengajar merupakan suatu usaha yang berkeinginan mendekatkan para anak didik dengan kehidupan beserta segala problem dan keanehannya secara nyata. Dengan metode karya wisata ini murid akan diantar untuk membandingkan apa yang mereka pelajari secara teoritis di dalam kelas dengan praktik penggunaannya.

PMPTK dalam Muslihuddin, dkk., (2012) menyatakan bahwa karya wisata dalam arti metode mengajar mempunyai arti tersendiri, berbeda dengan karya wisata dalam arti umum. Karya wisata disini berarti kunjungan keluar kelas dalam rangka belajar. Contoh: mengajak siswa ke gedung pengadilan untuk mengetahui sistem peradilan dan proses pengadilan selama satu jam pelajaran. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode *field trip* adalah metode pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara membawa siswa ke luar kelas dengan mengunjungi suatu tempat atau lingkungan tertentu yang sesuai dengan tujuan dan materi pembelajaran sehingga siswa dapat mengamati atau mengalaminya secara langsung.

#### **b. Tujuan Metode *Filed Trip***

Tujuan dari metode *field trip* adalah untuk memperkenalkan secara nyata kepada siswa tentang hal-hal yang sedang di pelajari di kelasnya

dengan langsung mengunjungi objek yang sedang di pelajari tersebut (Muslihuddin, dkk., 2012). Menurut Rusyan dalam Sagala (2014) kendatipun karyawisata banyak memiliki nilai non akademis, tetapi tujuan umum pendidikan dapat dicapai, terutama mengenai wawasan dan pengalaman tentang dunia luar.

### c. Kelebihan Metode *Field Trip*

Suatu metode pembelajaran tidak lepas dari kekurangan maupun kelebihan dari metode tersebut. Adapun kelebihan metode *field trip* menurut Muslihuddin, dkk., (2012) adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki prinsip pembelajaran modern yang memanfaatkan lingkungan nyata dalam pembelajaran,
- 2) Membuat apa yang dipelajari di sekolah lebih relevan dengan kenyataan dan kebutuhan di masyarakat,
- 3) Dapat lebih merangsang kreativitas peserta didik,
- 4) Mendorong peserta didik belajar secara konferhensif dan integral,
- 5) Merangsang peserta didik dapat menjawab semua tugas guru dengan data/peristiwa secara langsung.

Sedangkan kelebihan dari metode *field trip* menurut Hamdani (2012) adalah sebagai berikut: (1) siswa dapat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh para petugas objek karya wisata itu serta mengalami dan menghayati langsung; (2) siswa dapat melihat kegiatan para petugas secara individu atau kelompok dan menghayatinya secara langsung; (3) siswa dapat bertanya jawab menemukan sumber

informasi yang pertama untuk memecahkan segala macam persoalan yang di hadapi; dan ke empat, siswa memperoleh bermacam-macam pengetahuan dan pengalaman yang terintegrasi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode *field trip* (karya wisata) sebagai salah satu metode pembelajaran mempunyai beberapa kelebihan, antara lain sebagai berikut: Siswa dapat mengalami langsung kegiatan yang berlangsung di lokasi *field trip* (karya wisata); Siswa dapat menemukan sumber informasi pertama agar dapat memecahkan persoalan yang di hadapi; Mendorong siswa menjadi lebih termotivasi dalam proses pembelajaran; Membuat materi pembelajaran di kelas lebih relevan dengan kenyataan, karena siswa dibawa secara langsung ke sumber informasi; Siswa memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang terintegrasi.

#### **d. Kekurangan Metode *Field Trip***

Selain kelebihan-kelebihan tersebut, metode pembelajaran *field trip* juga memiliki kekurangan. Adapun kekurangan dari metode *field trip* menurut Muslihuddin, dkk., (2012) adalah sebagai berikut:

- 1) Memerlukan persiapan atau perencanaan yang matang,
- 2) Biasanya cenderung mengutamakan unsur rekreasi dan menomorduakan karyanya,
- 3) Sulit pengaturan peserta didik yang jumlahnya besar, membutuhkan biaya yang cukup besar,

4) Membingungkan peserta didik apabila objek kurang dapat diamati dengan jelas.

Sedangkan kekurangan dari metode pembelajaran *field trip* menurut Hamdani (2012) adalah sebagai berikut:

- 1) pertama, karena dilakukan di luar sekolah dan jarak yang cukup jauh, diperlukan tranpor yang mahal dan biaya yang mahal;
- 2) kedua, menggunakan waktu yang lebih panjang dari pada jam sekolah;
- 3) ketiga, biaya yang tinggi kadang-kadang tak terjangkau oleh siswa sehingga memerlukan bantuan dari sekolah.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode *field trip* sebagai salah satu metode pembelajaran mempunyai beberapa kekurangan, yang diantaranya sebagai berikut: Memerlukan persiapan yang matang agar kegiatan field trip dapat terlaksana dengan lancar; Apabila jarak untuk melakukan kegiatan *field trip* cukup jauh, maka memerlukan biaya yang cukup mahal; Unsur rekreasi sering menjadi prioritas sehingga tujuan pembelajaran tidak tersampaikan; Membuat peserta didik bingung apabila obyek yang diamati tidak begitu jelas; Terjadi kesulitan dalam mengatur siswa yang jumlahnya besar.

#### **e. Tahapan Metode *Field Trip***

Terlaksananya suatu kegiatan, tentunya tak lepas dari tahapan-tahapan yang harus terpenuhi. Dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode *field trip* (karyawisata) di perlukan langkah-langkah

atau tahapan yang harus di penuhi agar tujuan dari proses pembelajaran dapat tercapai.

Adapun langkah-langkah pokok dalam pelaksanaan metode karya wisata menurut PMPTK (Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan) dalam Muslihuddin, dkk., (2012) antara lain sebagai berikut:

- 1) Perencanaan Karyawisata Tahap. Perencanaan karyawisata terdiri dari 5 tahapan utama, diantaranya: a) merumuskan tujuan karyawisata; b) menetapkan objek karyawisata sesuai dengan tujuan yang hendak di capai; c) menetapkan lamanya karyawisata; d) menyusun rencana belajar bagi siswa selama karyawisata; e) merencanakan perlengkapan belajar yang harus disediakan.
- 2) Pelaksanaan Karyawisata. Fase ini adalah pelaksanaan kegiatan belajar di tempat karyawisata dengan bimbingan guru. Kegiatan belajar ini harus diarahkan kepada tujuan yang telah di tetapkan pada fase perencanaan di atas.
- 3) Tindak Lanjut. Pada akhir karyawisata siswa diminta laporannya baik lisan maupun tertulis, mengenai inisi masalah yang telah di pelajari pada waktu karyawisata.

Sedangkan menurut Roestiyah (2008) agar penggunaan teknik *field trip* (karyawisata) ini dapat terlaksana dengan efektif, maka pelaksanaan pembelajarannya perlu memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Tahap persiapan, pada tahap persiapan guru perlu menetapkan perumusan tujuan intruksional yang jelas, mempertimbangkan pemilihan teknik, menghubungi pemimpin obyek yang akan dikunjungi untuk merundingkan segala sesuatunya, penyusunan perencanaan yang matang, membagi tugas dan menyiapkan sarana, serta pembagian siswa kedalam beberapa kelompok.
- 2) Tahap pelaksanaan, dimana pemimpin rombongan mengatur segalanya dibantu dengan petugas-petugas lainnya, memenuhi tata tertib yang telah di tentukan bersama, mengawasi petugas pada setiap sesi dan kelompok sesuai dengan tanggung jawabnya, dan memberi petunjuk bila perlu.
- 3) Tahap akhir, pada tahap akhir *field trip* siswa mengadakan diskusi mengenai segala hasil kegiatan *field trip*, menyusun laporan atau paper atau kesimpulan yang diperoleh dari kegiatan *field trip*, terakhir menindak lanjuti hasil kegiatan *field trip* seperti membuat grafik, gambar, model-model, diagram, alat-alat yang digunakan di tempat *field trip* dan sebagainya.

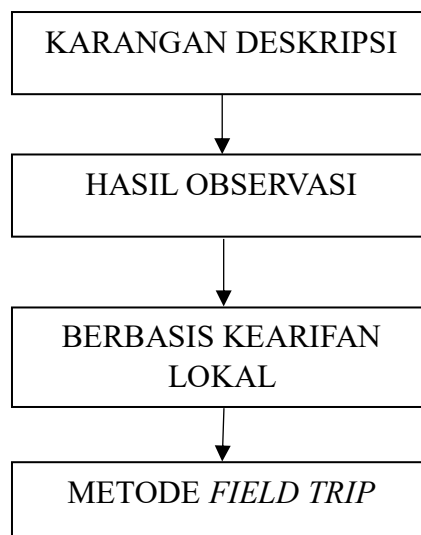
## **B. Kerangka Berpikir**

Model pembelajaran di sekolah perlu dilakukan oleh guru untuk menjaga motivasi siswa untuk belajar. Melalui model pembelajaran dengan banyak cara membuat siswa bersemangat dan menemukan pengalaman baru. Pembelajaran model *field trip* merupakan bentuk model pembelajaran dengan pendekatan

karyawisata, yaitu dengan melakukan perjalanan pada suatu tempat dengan tujuan menambah pengetahuan secara langsung.

Laporan dari hasil model *field trip* dalam karangan deskripsi sangat relevan setelah melakukan karyawisata. Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri (Wibowo, 2015). Interpretasinya melalui penggunaan metode *field triep* dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi diharapkan terangsangnya keterampilan siswa dalam mengumpulkan gagasan dari hasil pengamatan nyata terhadap objek yang diamati, sehingga siswa dimudahkan dalam menulis karangan deskripsi.

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini seperti pada bagan di bawah ini.



**Gambar 2.1** Kerangka Berpikir

### **C. Kebaruan Penelitian**

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian sebelumnya, namun ada beberapa kebaruan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu.

1. Habibi (2016), tentang Peningkatan Ketrampilan Menulis Laporan Perjalanan Melalui Metode Karyawisata. Variabel penelitian ini adalah keterampilan menulis laporan perjalanan dan penggunaan metode karyawisata. Pengambilan data menggunakan instrument tes dan nontes. Analisis data menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Melalui tes prasiklus diperoleh hasil rata-rata 59,72, termasuk kategori kurang. Kemudian pada tes siklus I diperoleh hasil rata-rata 67,79, mengalami peningkatan sebesar 13,51 % dari hasil prasiklus, termasuk kategori cukup. Dari tes siklus II diperoleh rata-rata yaitu 80,76, termasuk kategori baik, dengan peningkatan sebesar 19,13 % dari siklus I. Setelah dilakukan penelitian, diketahui bahwa dengan pembelajaran menulis laporan perjalanan melalui metode karyawisata, peserta didik senang dengan pembelajaran, bersemangat, aktif, dan mandiri dalam mengerjakan tugasnya.

Penelitian terdahulu hanya membahas tentang peningkatan ketrampilan menulis laporan perjalanan melalui metode karyawisata. Subjek penelitian adalah keterampilan menulis laporan perjalanan peserta didik kelas VIII A MTs YPI Klambu Grobogan. Kebaruan pada penelitian yang sekarang dilakukan pada siswa kelas V SDN 2 Pupus Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2024/2025. Penelitian dilakukan tentang karangan deskripsi



berbasis kearifan lokal dengan menggunakan metode *field trip*. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif.

2. Muh. Aksal, (2020) tentang Penerapan Metode *Field Trip* Terhadap Hasil Belajar Keterampilan Menulis Kerangka Deskripsi Siswa Kelas IV SD Negeri No 148 Inpres Julumata Kecamatan Galut Kabupaten Takalar. Penelitian menggunakan metode Tindakan kelas. Hasil penelitian menunjukkan berkembangnya kemajuan keterampilan menulis karangan deskripsi, ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis karangan deskripsi berdasarkan gagasan pokok, dengan menggunakan metode *Field Trip* layak digunakan, karena melalui pembelajaran tersebut siswa lebih semangat, senang, dan bebas berekspresi serta berkeaktifan dalam pembelajaran. Meskipun hasil akhir siklus II menunjukkan bahwa masih terdapat 3 siswa yang masih kurang kompeten dalam memahami bacaan, namun berdasarkan hasil pengamatan, ketiga siswa tersebut termasuk siswa kelompok bawah, karena kemampuan dasar menulis dan membaca mereka memang masih rendah atau di bawah rata-rata. Hal ini memerlukan perhatian khusus bagi ketiga anak tersebut. Berdasarkan deskripsi pada hasil pembahasan di atas maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran memahami bacaan berdasarkan gagasan pokok dengan menggunakan metode *Field Trip* dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan deskripsi Kelas IV SDN No. 148 Inpres Julumata.

Penelitian terdahulu menggunakan siswa SD sebagai subyek penelitian.

Variabel penelitian menggunakan hasil belajar keterampilan menulis

kerangka deskripsi. Kebaruan pada penelitian yang sekarang dilakukan pada siswa kelas V SDN 2 Pupus Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo Tahun Pelajaran 2024/2025. Penelitian dilakukan tentang karangan deskripsi berbasis kearifan lokal dengan menggunakan metode *field trip*. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif.

